

BAB II LANDASAN TEORI

Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk menambah pengetahuan. Pada kurikulum merdeka, kelas VIII mempelajari materi mengenai mengulas karya fiksi, salah satu yang termasuk pada karya fiksi adalah cerpen.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Perturan Presiden Revublik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kualifikasi Nasional Indonesia, pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap. Pada kemampuan pengetahuan mencakup pemahaman konseptual, faktual, dan teoritis dari bidang tertentu. Kemampuan keterampilan mencakup teknis dan praktis untuk melaksanakan tugas. Sikap mencakup nilai, norma etika, yang ditunjukkan oleh pribadinya.

Kemendikbudristek menyebutkan bahwa capaian pembelajaran adalah kompeten yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Pada kurikulum merdeka untuk setiap fase pendidikan dibedakan menjadi beberapa fase disetiap jenjangnya. Fase A untuk kelas 1-2 SD, fase B untuk kelas 3-4 SD, fase C untuk

kelas 5-6 SD, fase D untuk kelas 8-9 SMP, fase E untuk Kelas 10 SMA, dan fase F untuk kelas 11-12 SMA. Fase setiap jenjang dibedakan karena fase ini menunjukkan pada setiap kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik terhadap pembelajaran. Pada penelitian ini termasuk pada fase D karena termasuk pada jenjang SMP.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen pada pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum merdeka terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan memirsa, dan menulis. Berdasarkan badan standar, kurikulum, Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kemendikbudristek (2022:9-10) elemen capaian pembelajaran sebagai berikut

**Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran**

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks social, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui padanan teks untuk penguatan karakter.
--------	--

**Tabel 2.2
Capaian Pembelajaran yang Sesuai dengan Penelitian Penulis**

Elemen	CP	Lingkup Materi
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks deskripsi, narasi, puisi, ekplanasi dan	Unsur Intrinsik Cerpen

	ekposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro atau kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurat dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.	
	Pada akhir fase D, peserta didik mampu memahami, mengolah dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik cerpen. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi karya fiksi termasuk cerpen yang dipaparkan.	Unsur Intrinsikcerpen

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan ketika merenakan pembelajaran. Pada pembelajaran tujuan pembelajaran ini sangat diperlukan karena semua kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Andi Setiawan (2017:21), “Tujuan pembelajaran adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran.” Tujuan pembelajaran ini merupakan deksripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Wina Sanjaya (2017:85), “Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dapat dilakukan siswa dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu.”

Pendapat lain, Juhinot Simanjuntak (2021:241), “Tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar.”

Tujuan merupakan rumusan kompetensi yang dirancang oleh pendidik dan ditetapkan oleh pemerintah yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsing.

**Tabel 2.3
Tujuan Pembelajaran**

Elemen	CP	TP	Lingkup Materi
Membaca	Mengidentifikasi unsur Intrinsik Cerpen (tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat).	Peserta didik mampu menentukan dan menjelaskan unsur intrinsik cerpen(tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) melalui membaca dengan menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i> .	Unsur Intrinsik Cerpen.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan menjadi beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menentukan dan menjelaskan tema pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan yang tepat .
2. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan latar pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alsan dengan tepat.

3. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan tokoh pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
4. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan penokohan pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
5. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan alur pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
6. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan sudut pandang pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
7. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan gaya bahasa pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
8. Peserta didik dapat menentukan dan menjelaskan amanat pada cerpen yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.

1. Hakikat Pembelajaran Membaca

Membaca memiliki peranan penting dalam memahami bahasa-bahasa yang sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat memaknai dari bahasa-bahasa itu sendiri dan mendapatkan informasi. Nurhadi (2005:13) menjelaskan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Pendapat lain Selain itu, pada hakikatnya membaca tidak hanya sekedar mengan huruf-huruf kata menjadi sebuah kalimat, namun kemampuan untuk berfikir kritis dalam memahami makna, pesan, dan isi dari

teks yang telah dituangkan oleh penulis. Mikulecky (2008:5) menjelaskan “Membaca adalah keterampilan kognitif yang melibatkan identifikasi kata, pemahaman struktur bahasa, dan penggunaan strategi untuk menafsirkan informasi dalam teks.” Sedangkan menurut Damayanti dan Chamidah (2017:4) menjelaskan “Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa.”

Tujuan membaca dapat memperoleh informasi seperti mendapatkan fakta, data, dan wawasan baru melalui teks. Selain itu, dengan membaca dapat memahami dari setiap teks. Dalman (2018:11) menjelaskan “Membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan”. Rahim (2019:18) menjelaskan bahwa “Membaca bukan hanya sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam teks, baik untuk kepentingan akademik, sosial, maupun rekreasi.” Selain memiliki tujuan, membaca memiliki fungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih banyak, sehingga peserta didik dapat memahami informasi apa yang disampaikan pada tulisan yang telah dibacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis simpulkan bahwa dengan membaca kita akan mendapat informasi, wawasan, pengetahuan, dan pemahaman dari isi teks yang dituangkan. Oleh karena itu, sejak dari TK/ SD setiap manusia sudah diajarkan untuk membaca dan memirsa supaya peserta didik dapat memahami informasi yang terkandung pada tulisan.

2. Pembelajaran Berbasis Genre

Pembelajaran Genre teks merupakan pendekatan bahasa yang menekankan atau berfokus pada pemahaman terhadap fungsi sosial, struktur dan ciri kebahasaan pada suatu teks. Pendekatan ini juga menekankan pada tujuan komunikatif tertentu. Menurut Emilia (2011: 34) menyatakan bahwa “Genre adalah jenis teks atau wacana yang digunakan dalam konteks tertentu dengan struktur dan tujuan komunikatif tertentu”. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menulis teks saja, tetapi peserta didik juga diajarkan bagaimana teks tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Freez dan Joyce (1998:24-26) genre teks ini memiliki empat tahapan yaitu sebagai berikut

a. *Building Knowledge of Field* (BKOF)

Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada jenis teks yang akan dipelajari dengan tahap awal yaitu membangun konteks. Tahap ini peserta didik membangun pemahaman atau konteks sosial pada persoalan yang diberikan.

Melalui tahapan ini, peserta didik diajak untuk mengamati, berdiskusi atau mengeksplorasi sesuai teks yang akan dipelajari. Misalnya, peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu unsur-unsur budaya, nilai moral, atau situasi.

b. *Modeling of the Text* (MOT)

Pada tahap ini peserta didik, peserta didik mulai dikenalkan secara langsung dengan contoh teks yang sesuai dengan teks yang dipelajari. Tujuan utama pada tahap ini supaya peserta didik memahami struktur teks penggunaan bahasa, serta ciri khas

dari teks tersebut. Selama proses pemodelan, guru berperan sebagai pemberi contoh teks sepa da peserta didik dengan membahas struktur teks.

c. Joint Construction Of The Text (JCT)

Tahapan menyusun teks ini memiliki tujuannya supaya peserta didik memahami teks yang digunakan, guru sebagai pembimbing membantu peserta didik dalam mengarahkan, memberikan pertanyaan pemantik, sehingga memberikan penilaian ketika peserta didik selesai mengerjakan.

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun teks secara aktif dengan pendampingan guru. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami saja, mereka diajak untuk berfikir kritis. Tahap ini dilaksanakan bersama kelompoknya.

d. Independent Construction Of the Text (ICT)

Setelah peserta didik membuat teks bersamaan, langkah selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan tek s secara mandiri. Diharapkan peserta didik menulis teks nya dapat menyusun teks dengan mengaplikasikan struktur dan ciri kebahasaan nya.

Tahap ini peserta didik menyusun teks tanpa bantuan dari guru, tetapi guru sebagai pemberi umpan balik. Maka, peserta didik bekerja secara individu dengan teks yang sudah ditentukan.

3. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau yang lebih dikenal sebagai cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dituangkan secara lebih ringkas jika dibandingkan dengan novel. Menurut KBBI, panjang cerita atau isi dari cerpen tidak lebih dari 10.000 kata. Panjang cerpen yang sangat singkat maka dapat dibaca dengan sekali duduk. Sayuti (2000:9) “Cerpen ditulis dengan teknik yang menyesuaikan dengan karakteristik pembaca yang dapat menyelesaikan cerita dalam satu kali duduk, sehingga efek estetiknya dapat dirasakan secara penuh”. Selain itu, cerpen sering kali menampilkan satu tema utama yang kuat, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Hidayati (2010:93) cerpen merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide, melalui bentuk bahasa yang dibentuk sebagik mungkin, sehingga membentuk cerita fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.”

Cerpen termasuk kategori karya fiksi karena cerita yang dituangkan oleh pengarangnya berupa khayalan. Widayati (2020:100) menjelaskan “Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. Pendek di sini diartikan banyak sedikit kata, kalimat, atau halaman yang digunakan, untuk mengisahkan cerita.” Cerpen memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis, sehingga siswa dapat memahami unsur intrinsik cerpen, menafsirkan makna tersirat serta mengevaluasi gaya bahasa dan teknik penulisan yang digunakan oleh pengarang. Fungsi dalam mempelajari cerpen dapat menambah pemahaman terhadap teks naratif, termasuk struktur cerita serta unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan

latar.Pembelajaran cerpen juga membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen ini merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi dan bersifat pendek tidak lebih dari 10.000 kata, dengan membaca cerpen ini dapat dilakukan dengan sekali duduk karena memang memiliki karakter cerita yang pendek. Berikut ini contoh cerpen.

Perjalanan Sebuah Permen Cokelat Karya Aprilia Dwi Iriani

“Permisi bu, beli minyak goreng seliter sama gula sekilo, ya. Terus kembaliannya kasih permen saja.” Tiba-tiba plastik yang membungkusku dan teman-temanku bergoyang, keluar dari rak tempat kami diletakkan selama tiga hari ini. “Oh, rupanya ada yang membeli permen dan kami yang diambil oleh si ibu pemilik kios karena mungkin letak kami yang paling depan.”

“Ini, Dik. Minyak gorengnya seliter, gula sekilo dan permen sebungkus.”

“Makasih, Bu. Permisi.” Sang anak berlari lumayan kencang. Mungkin ibunya menunggu belanjaan ini. Akhirnya, kami berlima mempunyai tuan baru lagi, aku mengira, aku akan kedaluwarsa di kios tadi.”

“Ini, Bu, belanjaannya. Kembaliannya kubelikan lima permen.”

“Iya , nggak apa-apa. Makasih, Sayang.”

Sang anak segera kembali ke lapangan untuk bermain bola lagi bersama kawan-kawannya.

“Dani, apa yang kau bawa itu?” tanya seorang kawannya, Bimo.

“Permen. Kamu mau?”

“Mau!”

“Tapi satu saja, ya. Soalnya yang lain mau kusimpan untuk besok.”

“Masak cuma satu? Itukan ada lima. Minimal dua atau tigalah,” tawar Bimo sambil bertolak pinggang.

“Jangan! Satu saja.”

Dalam sekajap tarik-menarik bungkusan permen antara Dani dan Bimo tak terelakan lagi. Temanku si Berry dan Vany malah taruhan siapa yang akan memenangkan rebutan itu. Sementara Mely dan Anggy berpelukan karena takut saling bertabrakan, sedangkan aku hanya bisa berdiam di sudut plastik sambil berdoa semoga keadaan kembali tenang.

Bugh! Suara apa itu? Lalu sebuah tangisan pecah dan semakin lama semakin menjauh. Aku mengintip keluar. Ternyata, baru saja Bimo menghajar Dani dan merampas kami. Padahal, Dani belum sempat mencicipi salah satu dari kami. Aku merasa bersalah karena sudah menjadi penyebab perkelahian antara dua bocah itu, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Aku sudah tidak tahu di mana keberadaan Vany, Mely, dan Anggy. Beginilah jadinya kalau kami dicampur dengan jenis lainnya. Ada permen karet, permen jahe, hingga permen tangkai.

“Ma, ayo cepat. Nanti pestanya keburu mulai.”

“Iya, sayang. Ayo kita berangkat.”

“Si Bimo mau ke mana, ya? Kita mau diapain?”

“Dia mau ke acara ulang tahun Riko, rumahnya di ujung gang. Nah, kita dijaduiin kadonya deh. Sebenarnya kita hanya kado pelengkap, kado utamanya itu jam tangan mahal yang dibungkus kotak emas itu, loh,” jawab si permen tangkai.

Mataku mengikuti arah telunjuk si permen tangkai. Terlihat kotak emas berukuran sedang di sebelah bungkus permen kami.

“Aneh kan? Kok permen nggak berharga kayak kita disandingkan sama jam tangan mahal! Memang sih si Riko itu penggila permen. Tapi kan dia orang kaya, pasti nggak level dengan permen murahan kayak kita. Aku yakin sebagian dari kita akan dibuangnya,” lanjut si permen tangkai.

Aku tak menjawab. Kepalaku kembali celingukan mencari Vany, Mely, dan Anggy. Aku harus menemukan mereka karena keluargaku yang masih tersisa tinggal kami berempat. Berry si permen rasa strawberry tadi sudah dilahap abis oleh Bimo.

“Yang ini enak, yang ini enggak. Eh, yang ini enak juga....” Riko terlihat sibuk memilih-milih permen yang berserakan di atas meja, termasuk aku, setelah hampir seminggu kami semua dibiarkannya di dalam lemari makan. Sepertinya ia memilih permen yang enak dan mahal untuk disimpan, sedangkan yang lain entah akan dikemanakan. Mungkin dibuang. Berarti, benar apa kata si permen tangkai waktu itu.

“Iiih, yang ini sudah bersemut. Yang ini sudah lembek...” Terlalu lama disimpan hingga di antara kami sudah ada yang lembek, mungkin kedaluwarsa. Untung aku dibuat dengan proses yang lumayan canggih sehingga tidak cepat kedaluwarsa. Namun, eh ternyata aku diambilnya dan diletakkan di... dikelompok terbuang! Oh tidak! Memangnya aku kenapa? Aku kan permen cokelat, paling banyak digemari anak-anak.

“Hhhmm, permen cokelat. Enak juga, tetapi bungkusnya kok bisa? Ah, pasti permen murahan dan cokelatnya nggak asli.” Ucap Riko.

Aku pun segara bercampur dengan permen-permen lain yang dianggap murahan oleh Riko. Memang, aku ini permen cokelat biasa tanpa campuran susu, kopi ataupun berisi cokelat cair. Bungkusku pun sederhana, tetapi rasaku tak kalah lezat dengan permen lain, “Dasar anak aneh! Sombong! Makanan kok dibuang-

buang, tetapi nggak apa-apa. Pasti ada hikmah dibalik semua kejadian, dan hikmah itu adalah aku bertemu dengan Vany, Melly dan, Anggy.” Mereka pun dianggap tidak enak oleh Riko, dan saatnya tiba, kami semua, para permen murahan, dibungkus dalam kantong plastik hitam dan dibawanya menuju tempat sampah di luar pagar. Lalu kami dilempar dan berada paling atas di antara tumpukkan sampah-sampah lain.

Ciiiiit! “Sial, pergi kau!” Ungkap seorang pengendara mobil. Hampir saja anjing yang membawa kami dari rumah Riko ini tertabrak mobil saat menyebrang. Ya, kami dipungut oleh seekor anjang dan dibawa dengan mulutnya entah ke mana.

Sang anjing tiba-tiba berhenti meletakkan kami di atas tanah tak jauh dari sebuah tempat sampah di pinggir jalan raya. Ternyata anjing melihat beberapa tulang di tumpukkan sampah, lalu meninggalkan kami begitu saja dan membawa pergi tulang-tulang itu. Veny dan Mely sedang tidur. Mungkin mereka lelah dengan perjalanan ini, sedangkan Anggy asyik ngobrol dengan si permen jahe.”

“Nak, ayo cepat munguti sampahnya. Sudah sore, nanti kita terlambat setor.” perintah ibu pada anaknya.

“Iya, Bu.”

Ibu dan anak itu adalah pemulung. Mereka membersihkan semua sampah berbahan plastik dalam tempat sampah ini. Bahkan sampah-sampah yang berserakan di sekitarnya, termasuk aku dan teman-teman. Plastik kami ditemukan sang anak. Karena plastik yang membungkus kami adalah plastik baru dan belum terlalu lusuh, sang anak jadi penasaran. Dibukanya ikatan plastik itu, dan lihatlah puluhan permen dengan aneka warna dan bentuk.

“Bu ini isinya permen. Untuk aku, ya? Tidak usah disetor.” Pinta sang anak.

“Ambillah!” Izin sang ibu.

Sekarang aku dan permen-permen lain sudah sampai di tempat penyetoran sampah plastik dan barang rongsok lain yang diperoleh oleh pemulung lain. Lalu barang-barang tersebut ditukar dengan uang yang tak seberapa. Sementara menunggu mereka menukar sampah-sampah plastik dengan uang, aku mencari ketiga temenku lagi.

“Coky, kemari!” tiba-tiba sebuah suara memanggilku yang ternyata adalah suara Vany si peremen rasa vanila, tetapi aku hanya melihat Anggy di sampingnya. Ke man Melly si peremen rasa melon?

“Di mana Melly?” tanyaku

“Melly dan beberapa permen lain sudah dimakan ibu dan anak itu ditengah jalan tadi.” Jawab Anggy si permen rasa anngur.

Dari kelima permen dalam satu bungkus permen bermerek *sweet* dengan kode 56239 ini, hanya tinggal kami bertiga yang tersisa. Kami siap menghadapi perjalanan selanjutnya.

“Teman-teman ayo berkumpul...! aku punya sesuatu untuk kalian.” Sang anak pemulung yang menemukan kami di tempat tadi memanggil semua temannya sesama pemulung untuk berkumpul di halaman gubuknya.

“Ada apa Dadang?” Tanya salah satu temannya.

“Tadi aku menemukan plastik berisi banyak permen” entah orang gila siapa yang membuang permen-permen lezat ini. Aku akan membagikannya pada kalian.”

Segeralah Dadang meletakkan beberapa buah permen di tiap-tiap telapak tangan temannya, dia menyisakan beberapa buah; termasuk aku, Bany, dan Anggy untuk dirinya sendiri. Sungguh baik anak ini. Walaupun dia sangat bahagia menemukan permen-permen seperti kami, tetapi ia tetap membagi kebahagiaan itu pada temannya walaupun hanya sedikit. Padahal dia sendiri dalam keadaan kekurangan, tetapi masih mengingat orang lain.

Aku, Vany, Anggy, dan dua permen lainnya diletakkan dalam kaleng karat di atas meja makan kayu yang hampir roboh. Hari berganti hari, satu per satu dari kami dimakan oleh Dadang. “Tapi mengapa aku nggak dimakan-makan, ya?” Selidik punya selidik, ternyata Dadang sangat menyukai coklat sehingga ia sengaja menyisihkan aku untuk dimakan belakangan. Suatu hari, saat permen sudah habis, Dadang meraih ku dari dalam kaleng karatnya. Dia ingin memakan ku! Disobek nya bungkusan dan tangganya sia untuk memasukan ku ke dalam mulutnya.

“Kak,” tiba-tiba sebuah suara membuatku berhenti tepat satu sentimeter di depan mulut Dadang dan menunda berakhirnya perjalanan panjang ku.

“Kak, aku lapar.”

“Aduh, Dik. Ibu belum pulang bawa makanan. Persediaan makanan juga sudah abis. Oh iya, ini hanya ada sebuah permen. Ambillah, aku belum sempat memakannya.”

“Makasih, kak.”

Segara saja dirampasnya aku dari tangan Dadang dan hap! Masuklah aku ke dalam mulut sang adik. Lalu diisap nya aku dengan penuh penghayatan sampai habis. Dadang hanya bisa menelan ludah melihat aku habis dalam mulut adiknya, dan perjalanan melelahkan ku berakhir di mulut adiknya.

4. Unsur Intrinsik Cerpen

Setiap cerpen yang dibuat harus memiliki unsur intrinsik yang bertujuan untuk membangun cerita yang utuh. Menurut Saro (1993:2) “ Unsur intrinsik adalah struktur yang membangun cerita yang berupa alur, latar, tokoh, dan tema.” Pradopo (2003:53) “Unsur intrinsik adalah unsur dalam sebuah karya sastra yang memiliki ciri konkret, meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra”. Menurut Ratna (2010: 63) “Unsur intrinsik

adalah unsur yang secara langsung membangun suatu karya sastra dari dalam, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.” Apabila salah satu unsur intrinsik cerpen kurang, tidak menutup kemungkinan cerpen ini dalam keadaan tidak utuh dan tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan alur cerita yang telah disiapkan. Nurgiyantoro (2013:23) “Unsur intrinsik dalam cerpen memiliki fungsi membentuk keutuhan cerita.” Tidak ada salah satu unsur dapat mengakibatkan gangguan dalam alur dan makna cerita yang ingin disampaikan. Menurut Yunus (2015:59), “Unsur intrinsik cerpen (unsur dalam) merupakan unsur yang berada langsung pada teksnya yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan utama menjadi landasan pengembang cerita yang disampaikan oleh pengarang pada cerpen. Selain itu, tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang melatarbelakangi keseluruhan isi pada suatu cerita. Tema memiliki fungsi sebagai jantungnya cerita terhadap cerpen yang dibuat oleh pengarang. Menurut Fenanie (2000:84) menjelaskan, “Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang, yang melatarbelakangi ciptaan karya sasta.” Menurut Sayuti (2000:187) menjelaskan, “Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.” Ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat cerita memiliki beberapa macam, diantaranya rasa sedih, kebahagian, kesal, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan menurut Suherli dkk (2017:119), “Ide adalah

gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema menyangkut segala persoalan baik berupa masalah manusia, kekuasaan, kebahagiaan, kasihsayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema

suatu cerita diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.” Selain itu, Riswandi (2021:79) menjelaskan, “Tema merupakan ide atau gagasan yang disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Beberapa tema umum yang sering digunakan dalam cerpen antara lain tema pendidikan, persahabatan, kekeluargaan, sosial, perjuangan, dan percintaan disesuaikan dengan keinginan pengarang. Misalnya, cerpen yang bertemakan persahabatan akan menggambarkan hubungan antar tokoh yang saling mendukung dan menghadapi berbagai rintangan bersama. Sementara itu, cerpen bertema sosial sering kali mengangkat isu-isu kemasyarakatan, seperti kesenjangan sosial atau ketidakadilan.

Tema pada cerpen di atas yang berjudul “Perjuangan Seorang Permen Coklat” termasuk pada tema sosial karena menjelaskan bagaimana kehidupan yang dijalani dalam cerita tersebut yang terdapat beberapa simbol perjalanan hidup. Berikut contoh Penggalan yang menunjukkan tema.

“Tapi mengapa aku nggak dimakan-makan, ya?”

“Aneh kan? Kok permen nggak berharga kayak kita disandingkan sama jam tangan mahal! Memang sih si Riko itu penggila permen.

“Tapi kan dia orang kaya, pasti nggak level dengan permen murahan kayak kita. Aku yakin sebagian dari kita akan dibuangnya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang digunakan oleh pengarang. Penentuan tema menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun sebuah cerpen.

2. Latar

Latar merupakan elemen-elemen yang membentuk setting atau lingkungan yang terkandung dalam cerpen, dan harus disesuaikan dengan tema yang diambil. Latar memberikan konteks dan pengaruh dalam berjalannya cerita dan karakter-karakter yang diciptakan di dalamnya. Wiyatmi (2009:40) menjelaskan "Latar memiliki fungsi memberikan konteks cerita." Pada latar ini, pembaca akan merasa terbawa oleh latar yang tersedia dalam cerpen tersebut. Wellek dan Warren (2014:3) menjelaskan "Pada hakikatnya suatu karya sastra sangatlah berguna dalam kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan suatu kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk cerita rekaan."

Secara umum, latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat, waktu, suasana Menurut Kosasih (2014: 118-120) "Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa." Indrawati (2009:15) menjelaskan "Latar adalah tempat, waktu, serta suasana yang digunakan dalam sebuah cerita. Pendapat lain, Waluyo (2017:19) menjelaskan "Setting atau latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosilogis, dan aspek psikis. Namun latar juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu." Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi yang digunakan pada cerpen (rumah, sekolah, hutan,

pegunungan, dan sebagainya), latar waktu yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi (pada zaman dahulu, pada zaman saat ini, kemarin, sore, pagi, siang, malam), dan latar suasana merupakan suasana yang akan memberikan rasa emosional pembacanya (mencekam, sedih, gembira, lucu). Adanya ketiga latar tersebut pembaca akan ikut berkhayal seolah-olah akan berada di keadaan itu. Berikut contoh penggalan yang termasuk latar pada cerpen berjudul “Perjalanan Sebuah Permen Cokelat”.

- a. Latar tempat yang menunjukkan lokasi, “Sekarang aku dan permen-permen lain sudah sampai di tempat penyetoran sampah plastik dan barang rongsok lain yang diperoleh oleh pemulung lain.”
- b. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi. “Nak, ayo cepat munguti sampahnya. Sudah sore, nanti kita terlambat setor.” (menunjukkan latar waktu sore hari).
- c. Latar suasana yang terdapat pada cerpen tersebut salah satunya adalah sedih dan juga pilu karena menggambarkan penderitaan hidup. “Kak, aku lapar.”,
- d. “Aduh, Dik. Ibu belum pulang bawa makanan. Persediaan makanan juga sudah abis. Oh iya, ini hanya ada sebuah permen. Ambillah, aku belum sempat memakannya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang akan menggambarkan isi cerita yang disampaikan kepada pembaca. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

3. Tokoh

Tokoh dalam cerpen adalah Tokoh cerpen adalah karakter atau pelaku dalam cerita pendek yang berperan dalam menggerakkan alur dan menyampaikan tema cerita. Minderop (2010:2) “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Fungsi tokoh tidak hanya sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tema, alur, dan suasana cerita. Selain itu juga tokoh memiliki peranan penting sebagai penggerak cerita. Tokoh dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tokoh utama/protagonis (sebagai tokoh sentral), Tokoh antagonis, dan tokoh pembantu (tokoh yang mendukung dan memiliki kaitannya dengan tokoh utama).

Tokoh dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tokoh utama atau protagonis yang berperan sebagai tokoh sentral, tokoh antagonis yang menjadi lawan atau penghambat perjalanan tokoh utama, serta tokoh pembantu yang mendukung jalannya cerita dan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Tokoh dapat dikategorikan berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam cerita, seperti tokoh utama, tokoh antagonis, serta tokoh pendukung. Menurut Alfin (2014:136) “Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atay menyampaikan nilai-nilai positif, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.” Selain itu, tokoh harus menggambarkan perilaku yang nantinya dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Muryanto (2008:14) “Tokoh dapat dianggap sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau mengambil bagian perlakuan dalam berbagai peristiwa yang terjadi di

dalam cerita.” Menurut Budi Riswandi (2021:72) “Tokoh adalah pelaku cerita.”

Berikut penggalan tokoh yang ada di cerpen yang berjudul “Perjalanan sebuah Permen Cokelat”

- a. Permen coklat, yaitu tokoh utama yang mengalami perjalanan dari satu tangan ke tangan yang lainnya.
- b. Bimo, anak kecil yang pertama kali membeli permen
- c. Riko, seorang anak yang kaya yang tidak menerima permen murah sehingga membuang permen tersebut ke tempat sampah.
- d. Teman-teman permen coklat lainnya yang sama-sama dibuang oleh Riko.
- e. Ibu dan anaknya, yang memiliki peran sebagai pemulung.
- f. Penjual warung, tempat pertama kali Bimo membeli permen.
- g. Teman-teman anak pemulung.

4. Penokohan

Penokohan dalam sebuah cerita membantu pembaca untuk memahami karakter tokoh dari segi sifat, dan fisik. Menurut Zaidan (2004:206), penokohan adalah proses menampilkan tokoh dengan memberikan watak, sifat, atau kebiasaan yang jelas dalam sebuah cerita.” Dewojati (2010:169) Mmujelaskan bahwa penokohan adalah unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh, yang merupakan elemen paling aktif untuk menggerakkan alur cerita. Penokohan menurut Kosasih (2014:118), “Perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh.” Melalui penokohan, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis

terhadap tingkah laku tokoh.” Menurut Al-Ma’aruf & Nugrahani (2017:102) menjelaskan “Penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk akting.” Widayati (2020:18) menjelaskan “Penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah laku nya dalam cerita.” Menggambarkan penokohan bisa melalui dialog, dalam dialog akan terlihat bagaimana cara berbicara, intonasi, dan pilihan kata. Selain itu, dapat di deskripsikan juga secara langsung seperti “Dia merupakan anak yang berani dan bertanggungjawab”, serta dapat dilihat dari intonasi nada bicaranya. Berikut contoh penggalan penokohan yang terdapat pada cerpen berjudul “Perjalanan Sebuah Permen Cokelat”.

- a. Permen coklat, memiliki sifat pasrah namun memiliki rasa keingin tahanan, khawatir karena harus berpisah dengan teman-teman ang lainnya. Perannya berpindah-pindah dari tangan satu ke tangan yang lainnya.
- b. Bimo, memiliki sifat yang senang berbagi. Perannya sebagai yang membeli permen pertama, namun permen tersebut berpindah tangan kepada Riko yang sedang berulang tahun.
- c. Riko, memiliki sifat yang sompong tidak mau menerima permen murah.
- d. Teman-teman permen coklat lainnya yang sama-sama dibuang oleh Riko. Sifatnya acuh. Perannya sebagai teman permen cokelat.
- e. Ibu dan anaknya, yang memiliki peran sebagai pemulung. Sifat ibu dan anak pemulung itu baik, ramah, dan mau berbagi dengan sesamanya.

- f. Pemilik warung, tempat pertama kali Bimo membeli peremen. Sifatnya ramah dan melayani pembeli dengan baik.
- g. Teman-teman anak pemulung yang sama-sama pemulung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah cerita merupakan proses penggambaran tokoh dengan memberikan watak, sifat, dan kebiasaan yang jelas melalui berbagai cara, seperti dialog, deskripsi langsung, serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

5. Alur

Alur serangkaian kejadian yang telah disusun secara kronologis dalam ceritanya, mulai dari pengenalan hingga pada tahap akhir cerita. Hidayati (2010:25) menjelaskan “Plot atau alur adalah peristiwa yang tersusun pada sebuah cerita yang teratur.” Menurut Riswandi (2021:74) menjelaskan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Pada alur terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Alur maju (ceritanya disusun dari pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyesalan).
- b. Alur mundur ceritanya disusun dari cerita yang mengaitkan dengan masa lalu, hingga pada akhirnya kembali ke cerita masa kini.
- c. Alur campuran, alur campuran di sini ceritanya dimulai dari tengah-tengah atau akhir cerita yang diikuti dengan menjelaskan latar belakang sebelumnya, dan pada akhirnya kembali pada cerita masa kini.

Alur mengatur bagaimana kejadian-kejadian dalam cerita berkembang dari awal hingga akhir, sehingga menciptakan keterkaitan yang logis dan menarik bagi pembaca atau penonton. Robert Stanton (2007:26) menjelaskan “Alur adalah serangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis untuk membentuk sebuah cerita yang koheren. Maryanto (2008:9), “ Alur atau plot adalah sebagai rangkaian peristiwa yang dijalin dengan seksama. Jalinan atau rekaan tersebut dapat menggerakan jalan cerita melalui peristiwa atau permasalahan sehingga mencapai puncak permasalahan dan akhirnya selesai.”

Alur yang terdapat pada cerpen “Perjalanan Sebuah Permen Coklat memiliki alur maju, karena Cerita yang dimulai dari permen yang masih di warung, kemudian dibeli, berpindah tangan, hingga akhirnya mencapai nasib akhirnya. Berikut contoh penggalan yang menunjukkan alur maju pada cerpen tersebut.

“Permisi bu, beli minyak goreng seliter sama gula sekilo, ya. Terus kembaliannya kasih permen saja.”

“Dia mau ke acara ulang tahun Riko, rumahnya di ujung gang. Nah, kita dijadiin kadonya deh. Sebenarnya kita hanya kado pelengkap, kado utamanya itu jam tangan mahal yang dibungkus kotak emas itu, loh,” jawab si permen tangkai.

“Sial, pergi kau!” Ungkap seorang pengendara mobil. Hampir saja anjing yang membawa kami dari rumah Riko ini tertabrak mobil saat menyebrang. Ya, kami dipungut oleh seekor anjang dan dibawa dengan mulutnya entah ke mana.

“Bu ini isinya permen. Untuk aku, ya? Tidak usah disetor.” Pinta sang anak.

“Ambillah!” Izin sang ibu.

Segera saja dirampasnya aku dari tangan Dadang dan hap! Masuklah aku ke dalam mulut sang adik. Lalu siisapnya aku dengan penuh penghayatan sampai habis. Dadang hanya bisa menelan ludah melihat aku habis dalam mulut adiknya, dan perjalanan melelahkanku berakhir di mulut adiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa alur ini merupakan jalannya suatu cerita yang dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur, mundur, dan alur campuran, yang setiap masing-masing alurnya memiliki aturan sendiri dalam menceritakan isinya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang pada sebuah karya sastra merupakan cara pandang seseorang penulis untuk menceritakan cerita. Peck dan Coyle (2002) menyatakan bahwa “Sudut pandang adalah perspektif yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita, yang dapat memengaruhi keterlibatan emosional pembaca terhadap karakter dan peristiwa dalam cerita.” Menurut Agus Nuryatin (2010:15) menjelaskan “sudut pandang adalah pandangan atau cara diciptakan penulis sarana untuk peristiwa untuk menyajikan pelaku sebagai tokoh, peristiwa, tindakan, latar, dan berbagai pernyataan yang membentuk peristiwa.” Menurut Jauhari (2013:134) menjelaskan “Sudut Pandang adalah narasi sentra yang akan menentukan corak dan gaya bahasa.” Selain itu, menurut Gasong (2019:49) menjelaskan “Sudut pandang cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin di dalam ceritanya.” Penulis harus lebih teliti dalam menentukan sudut pandang, karena sudut pandang akan mempengaruhi cara

baca seseorang ketika berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh yang berada di dalam cerita. Tahap sudut pandang ini merupakan cara pengarang untuk mengenalkan tokohnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Riswandi (2021:78) “Sudut pandang merupakan cara kita untuk mengenal istilah kehadiran pencerita”.

Pada sudut pandang juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Sudut pandang orang pertama (saya, aku). Contoh Aku sudah tidak tahu di mana keberadaan Vany, Mely, dan Anggy. Beginilah jadinya kalau kami dicampur dengan jenis lainnya. Ada permen karet, permen jahe, hingga permen tangkai.
- b. Sudut pandang orang ketiga (dia, mereka). Pada sudut pandang orang ketiga dibagi lagi menjadi dua, yaitu orang ketiga serba tahu, dan sudut pandang orang ketiga terbatas.
- c. Sudut pandang campuran dari sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang penulis dalam menceritakan sebuah cerita. Sudut pandang ini dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran.

7. Gaya Bahasa

Pada cerpen biasanya dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan kritik sosial, moral, atau bahkan menggambarkan potret kehidupan sehari-hari dengan gaya bahasa yang beragam, mulai dari formal hingga santai, cerpen mampu menarik

perhatian berbagai kalangan pembaca. Gaya bahasa merupakan kata, kalimat, penggunaan majas dan lain sebagainya yang digunakan oleh pengarang kedalam tulisan sebuah cerita, sehingga tulisannya terlihat unik dan menarik perhatian pembaca. Nurgiyanto (2013:373), “Gaya bahasa dalam cerpen berfungsi sebagai alat yang memperkuat ciri khas pengarang, sekaligus menyampaikan kesan yang lebih mendalam tentang realitas kehidupan yang ingin ditampilkan.” pendapat ahli lain, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:369) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa adalah cara mengucapkan seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukaan.” Selain itu, menurut Ratna (2017:9) “Gaya bahasa adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah gaya cara ekspresi.”

Penggunaan gaya bahasa atau majas yang bervariasi, pengarang lebih banyak mengekplorasi estetika dalam karya tulis yang telah mereka ciptakan. Pemilihan kata-kata yang jelas, pemilihan majas yang tepat cerpen akan memberikan efek emosional yang lebih kuat pada pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman membaca dalam menikmati karya sastra termasuk cerpen melalui kalimat yang estetis. Riswandi dan Kusmini (2020:90) menyebutkan bahwa “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Melalui penggunaan gaya bahasa, pilihan kata atau struktur kalimat yang khas, pengarang dapat membentuk suasana estetis dan karakter yang lebih hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Saragih (2021:9)

“Gaya bahasa ini mencakup berbagai elemen seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa khusus.”

Oleh sebab itu, gaya bahasa dalam cerpen tidak hanya sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga alat yang memperkaya makna dan pesan cerita tersebut.

Gaya Bahasa yang digunakan pada cerpen “Perjalanan Sebuah Permen Cokelat” salah satunya yaitu personifikasi karena permen cokelat memiliki sifat selayaknya manusia (memiliki rasa khawatir). Contoh penggalan kalimatnya “Tapi mengapa aku nggak dimakan-makan, ya?”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang supaya lebih estetik dan menarik perhatian pembaca.

8. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya pada cerpen yang telah dituliskannya. Menurut Rusiana (19882:72), “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.” Pendapat ahli lain, menurut Siswanti (2008:161-162), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar.”

Amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya, supaya pembaca dapat memetik pesan atau nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita tersebut, serta tema yang terkandung di dalam ceritanya diseusaikan

dengan tema yang diangkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardoyo (2013:53), “Amanat adalah ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.” Menurut Kosasih (2014:123) “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan tema.” Pendapat lain, menurut Widayati (2020:16) “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui pesan.”

Amanat yang dapat diambil dari cerpen yang berjudul “Perjalanan Sebuah Permen Coklat” adalah “ Selalu berbuat baik dan membantu kepada sesama dengan penuh rasa ikhlas, dan harus tetap bersyukur atas setiap perjalanan hidup yang ditempuh.”

Berdasarkan penjelasan di atas, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal tersebut supaya pembaca dapat memetik pesan tersebut.

5. Tahapan 4c dalam Model Pembelajaran *Group Investigation*

Pada model pembelajaran *group investigation* mendukung pengembangan keterampilan 4c, karena dalam *penerapannya group investigation* siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses penyelidikan untuk menemukan, mengolah, dan menyajikan informasi mengenai temuan kelompok. Berikut kaitan 4c terhadap model pembelajaran *group investigation*.

1. *Critical thinking* (Berfikir Kritis)

Peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan mengumpulkan data, mereka saling beragumen atau berpendapat mengenai temuannya dan

mempertahankannya dengan bukti kontekstual. Mereka tidak mengonsumsi informasi mentah mentah, melainkan mencari dan mempertimbangkan/memikirkan. Hal tersebut tentunya peserta didik berfikir secara kritis apakah temuan mereka benar atau tidak.

2. *Communication* (Komunikasi)

Peserta didik didorong untuk dapat bertukar pikiran melalui komunikasi bersama temannya dan presentasi hasil temuan kelompoknya menggunakan bahasa yang runtut dan mudah dipahami. Pada model group investigation ini tentunya membutuhkan banyak berkumunikasi karena banyak berdiskusi.

3. Kolaborasi

Peserta didik bekerja sama atau berkolaborasi bersama teman sekelompoknya, pada model *group investigation* kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok dan peserta didik mendapat tugas masing-masing, misalnya ada yang yang mencari data atau informasi dari berbagai sumber, menulis laporan, berdiskusi, bahkan menyiapkan untuk bahan presentasi, serta setiap tugas yang dimiliki oleh setiap orangnya memiliki tanggungjawab masing-masing.

4. Kreatif

Ketika peserta didik telah selesai melaksanakan investigasi, dari hasil mengidentifikasi dan memahami isi dari cerpen yang telah mereka baca maka mereka dapat membuat laporan dalam bentuk poster atau sebuah video pendek atau yang mengambarkan isi cerpen. Kreativitas ini muncul ketika peserta didik bebas

mengekspresikan pemahaman mereka melalui sebuah video, selain itu juga dapat menghasilkan hal-hal yang baru.

6. Hakikat Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran *cooperatif*. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan melakukan investigasi. Menurut Slavin (2005:216) “Para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar sekolah.” Pada model pembelajaran *group investigation* peserta didik dibentuk kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda. Menurut sudjana (2010:11), “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.” Selain itu, menurut Shoimin (2014:80). “Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau internet.” Pendapat lain, menurut Kurniasih dan Sani (2016:71), “Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran yang menekankan para partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.” Artinya model pembelajaran *group*

investigation menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis penelitian dengan bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan suatu tugas secara mandiri.

Kefektifitasan dalam menggunakan model pembelajaran group investigation, yaitu siswa memiliki kesempatan untuk menggali informasi secara mandiri, menganalisis, serta menyajikan hasil pembelajaran mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, model ini juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena siswa dituntut untuk mengevaluasi dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata. Serta dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena mereka diberikan kebebasan dalam menentukan topik dan metode investigasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* ini dapat menjadikan peserta didik lebih terlibat aktif, mandiri, dan bertanggungjawab dengan setiap tugasnya dengan melalui investigasi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dick dan Carey (2001:34) “Langkah-langkah pembelajaran adalah tahapan sistematis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan..”

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, maka harus selalu diperhatikan sintaknya. Oleh sebab itu, langkah-langkah pembelajaran ini dari tahap

memberikan gambaran umum terlebih dahulu, kemudian mengembangkan konsep secara bertahap. Menurut Sagala (2005:61), “Langkah-langkah pembelajaran harus memiliki struktur yang jelas, dimulai dari penyajian gambaran umum sebelum mengembangkan konsep secara bertahap.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *group Investigation*. Menurut Slavin (2005:218) ada enam langkah-langkah model pembelajaran *group investigation*, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Topik dan Pembagian Kelompok

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen, setelah dibagi kelompok peserta didik bergabung bersama teman kelompoknya untuk mempelajari topik dan merencanakan tugas.

2. Merencanakan Tugas/Investigasi

Peserta didik merencanakan tugas bersama mengenai bagaimana kita akan mempelajarinya? Bagaimana cara kita akan mengumpulkan data bukti investigasi? Siapa yang akan mencari? Siapa yang akan menulis? (pembagian tugas, karena setiap individu yang ada di dalam kelompok tersebut harus bekerja sama).

3. Melaksanakan Investigasi

Tahap selanjutnya setelah merencanakan tugas yaitu peserta didik melaksanakan penyelidikan, mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi yang telah mereka dapatkan selama proses menginvestigasi, hingga pada tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan.

4. Mempersiapkan Tugas Akhir

Anggota kelompok kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan , bagaimana mereka akan melaksanakan presentasi. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

5. Mempresntasikan Hasil

Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk, ketika sedang presentasi memerlukan pendengar dari kelompok lain secara aktif untuk melaksanakan evaluasi.

6. Evaluasi

Peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Huda (2013:292) sebagai berikut.

1. Seleksi topik dan Pembagian kelompok

Menentukan topik yang sebelumnya telah dirancang oleh guru. Kemudian peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 2-6 orang.

2. Perencanaan Kerja Sama

Peserta didik dan guru merencanakan beberapa prosedur prmbelajaran, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih.

3. Implementasi

Peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan peserta didik.

4. Analisis dan Sintesis

5. Peserta didik melaksanakan analisis dan sintesis berbagai informasi yang telah mereka temukan dan meringkasnya dalam bentuk laporan untuk dibacakan di depan kelas.

6. Penyajian Hasil Akhir

Seluruh kelompok menyampaikan presentasi atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa saling mengetahui dan terlibat di dalam pembelajaran.

7. Evaluasi

Pada tahap ini, seluruh kelompok saling mengevaluasi hasil pembelajarannya dari setiap kelompoknya, khusunya kekurangan yang harus dipelajari pada pembelajaran selanjutnya.

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Shoimin (2014:81) sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi topik

Guru menjelaskan apa yang akan mereka pelajari pada pertemuan yang akan dilaksanakan. Serta menanyakan topik apa yang akan mereka pilih.

2. Membagi siswa ke dalam kelompok heterogen

Setelah mengidentifikasi topik, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan penyelidikan.

3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam penyelidikan

Peserta didik diberi kesempatan untuk berkontribusi bersama teman sekelompok nya.

4. Merencanakan tugas

Peserta didik berdiskusi dalam pembagian tugas topik dan merancang bagaimana cara mereka akan melaksanakan penyelidikan terhadap topik yang telah mereka miliki secara individu.

5. Melakukan penyelidikan

Setelah melaksanakan diskusi, maka peserta didik memulai untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan topik yang telah mereka dapatkan dari hasil diskusi sebelumnya.

6. Mengorganisasikan

Ketua kelompok mengorganisasikan teman-teman sekolmpoknya untuk fokus terhadap tugas masing-masing.

7. Menyajikan hasil

Setelah selesai, masing-masing kelompok membahas materi tugas yang diwakilkan oleh ketuanya atau anggotanya untuk menyampaikan hasil kerjasamanya.

8. Mengevaluasi

Seluruh kelompok yang telah dibentuk, masing-masing kelompok diakhir pembelajaran saling memperbaiki kelemahan yang terdapat dikelompok lain, supaya ada perbaikan.

Dari ketiga teori mengenai langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki inti yang sama walaupun memiliki variasi istilah, yaitu dimulai dari proses pemilihan topik dan pembagian kelompok, pengumpulan data dan menganalisis data, menyusun laporan, hingga presentasi hasil di depan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran *group investigation* dilaksanakan melalui enam langkah pokok. Oleh sebab itu peneliti merumuskan keenam langkah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi topik/pembagian kelompok

Penulis membentuk kelompok heterogen dan membantu siswa memilih fokus kajian sebagai bahan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Setiap perwakilan kelompok mengambil undian yang telah penulis kocok yang isinya unsur intrinsik cerpen.

2. Perencanaan Investigasi

Setiap kelompok menyusun rencana penyelidikan dengan menentukan bagian cerpen yang akan diidentifikasi serta menetapkan tugas pada setiap anggota untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

3. Pelaksanaan Investigasi

Kelompok melakukan penyelidikan dengan membaca cerpen secara cermat, mencatat temuan sebagai bukti tekstual, mendiskusikan bersama teman yang lain atau saling tukar pendapat.

4. Menyiapkan Laporan Akhir

Peserta didik mengolah temuannya yang telah dicatat pada tahap sebelumnya dengan cara investigasi menjadi laporan kelompok yang berisi unsur intrinsik sesuai dengan tugas nya masing-masing, laporana yang dibuat oleh kelompok harus runtut.

5. Presentasi Hasil Investigasi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan.

6. Evaluasi

Penulis bersama siswa melaksanakan evaluasi terhadap proses kerja kelompok dan ketepatan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen untuk memperkuat pemahaman dan refleksi pembelajaran.

c. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Group Investigation

1. Kelebihan Model Pembelajaran Group Investigation

Setiap model pembelajaran yang digunakan di sekolah memiliki kelebihannya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:81) berikut kelebihan model pembelajaran *group investigation*.

1. Proses pembelajaran dapat bekerja sama secara bebas.
2. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
3. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
4. Belajar memecahkan dan menangani suatu masalah.
5. Meningkatkan belajar bekerja sama.
6. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
7. Belajar menghargai pendapat orang lain.
8. Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan
9. Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
10. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik.
11. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
12. Selalu berpikir tentang cara tau strategi.

Sedangkan **kelemahan** model pembelajaran *group investigation* menurut shoimin (2014:82), sebagai berikut.

1. Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya memberikan penilaian pada personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Kelebihan model pembelajaran *group investigation* menurut Slavin (2005:69-70), sebagai berikut.

1. Siswa dapat memiliki kebebasan pribadi dalam proses belajar.
2. Mendorong inisiatif, kreativitas, dan keaktifan siswa.
3. Siswa belajar mengatasi dan memecahkan masalah.
4. Meningkatkan komunikasi dan berbicara secara baik dengan teman dan guru.
5. Meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antar siswa.
6. Siswa belajar untuk berkomunikasi secara sistematis.
7. Siswa dapat menghormati pendapat orang lain.
8. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menentukan keputusan.

Sedangkan **kelemahan** model pembelajaran *group investigation* menurut Slavin (2005: 70), sebagai berikut

1. Dikhawatirkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik ketika memahami sebuah materi pelajaran tidak tercapai, karena pada dasarnya model pembelajaran ini bersifat belajar sendiri tanpa bantuan guru yang efektif.
2. Keberhasilan pada strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran peserta didik membutuhkan periode waktu yang cukup panjang.
3. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.

Kelebihan model pembelajaran *group investigation* menurut Kurniasih (2015:73), sebagai berikut.

1. Memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik.
2. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Pembelajaran yang dilaksanakan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi tanpa memandang latar belakang.
4. Melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
5. Memotivasi dan mendorong peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sedangkan **kelemahannya**, sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit digunakan dalam pembelajaran kooperatif.
2. Model ini membutuhkan waktu yang lama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merujuk pada temuan penelitian yang sesuai dan mendukung suatu topik atau permasalahan yang sedang dikaji. Relevansi penelitian ditentukan oleh kesesuaian antara variabel yang diteliti, metode penelitian yang digunakan, serta kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah. Penelitian Dimas Adi Nugroho (2021:6-11) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* dalam Keterampilan Menulis Resensi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas IX SMK Negeri 2 Sewon”.

Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Dimas dalam variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran

group Investigation. Perbedaannya pada variabel terikat, variabel terikat penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VIII, sedangkan variabel terikat Dimas keterampilan menulis resensi cerita pendek pada siswa kelas IX. Hasil yang diperoleh oleh Dimas Adi Nugroho menunjukkan hasil uji normalitas *pretest* kelas kontrol 0,200, *postest* kelas kontrol 0,085, *pretest* kelompok eksperimen 0,084, *postest* kelompok eksperimen 0,147. Dari hasil tersebut membuktikan ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis resensi cerita pendek antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan kelas dengan tanpa model pembelajaran *group investigation* di SMK 2 Sewon, yaitu ditunjukkan dengan uji-T *postest* kelas eksperimen dan *postest* kelas kontrol, untuk kelas ekperimen nilai t-hitung sebesar 6, 766 dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ sedangkan untuk kelas kontrol nilai t-hitung 5,756 dengan nilai *p-value* $0,004 < 0,05$.

Selain model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan model tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas ekperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata kelas ekperimen diperoleh 73,61, sedangkan kelas kontrol diperoleh 69,99. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* efektif digunakan dalam keterampilan menulis resensi cerita pendek.

Penelitian Dr. Sri Wahyu Indrawati., M.Pd (2020:154-155) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *group investigation* dalam Mengidentifikasi Cerpen untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada SDN 02 Palembang”.

Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Dr. Sri dalam variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Perbedaanya pada variabel terikat, variabel terikat penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VIII, sedangkan variabel penelitian Dr. Sri kemampuan membaca Siswa pada SDN 02 Palembang. Hasil yan di peroleh oleh Dr. Sri Wahyu., M.Pd perhitungan statistik uji-t diperoleh t hitung 4,56 dan t tabel = 2,000, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. berarti hitung dengan t tabel maka diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *group investigation (GI)* dalam mengidentifikasi cerpen untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada SDN 02 Palembang.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar suatu pernyataan yang kebenarannya diyakini oleh peneliti. Heryadi (2014:31) berpendapat bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cerpen merupakan materi karya fiksi yang harus dipelajari oleh peserta didik
2. Capaian Pembelajaran (CP) kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di sekolah SMP Negeri 20 Tasikmalaya khususnya di kelas VIII.
3. Memahami materi cerpen dalam karya fiksi merupakan kemampuan harus dicapai oleh peserta didik.

4. Faktor yang menjadi pendorong terhadap berhasilnya kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah model pembelajaran pembelajaran *group investigation*.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah penulis dikemukakan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut

1. Pengaruh model pembelajaran *group investigation* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
2. Pengaruh model pembelajaran *group investigation* tidak berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.